



Implementasi Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan dalam Meningkatkan Keberlanjutan Perusahaan

Siti Nurkhasanah ¹, Ersi Sisdianto ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis : sitinurkhasanah0801@gmail.com

Abstract *In the era of globalization, companies are required to not only focus on financial profits, but also to contribute to social welfare and environmental preservation. The application of social and environmental responsibility accounting is important in measuring, reporting and managing the impacts caused by company activities. Even though there are obstacles, such as a lack of management understanding and high implementation costs, companies that successfully implement this accounting can improve their image, customer loyalty and long-term financial performance. Integration with measurable and transparent Corporate Social Responsibility (CSR) programs further strengthens the company's contribution to sustainability. The use of global standards such as the Global Reporting Initiative (GRI) can facilitate more effective reporting, enabling companies to face sustainability challenges more adaptively, responsibly and competitively. The application of social and environmental accounting not only fulfills regulatory obligations, but is also part of a business strategy that supports company sustainability at local and global levels.*

Keywords: *Accounting, Social, Environmental, Sustainability, CSR*

Abstrak Dalam era globalisasi, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan menjadi penting dalam mengukur, melaporkan, dan mengelola dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Meskipun terdapat kendala, seperti kurangnya pemahaman manajemen dan biaya implementasi yang tinggi, perusahaan yang berhasil menerapkan akuntansi ini dapat meningkatkan citra, loyalitas pelanggan, serta kinerja keuangan jangka panjang. Integrasi dengan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang terukur dan transparan semakin memperkuat kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan. Penggunaan standar global seperti Global Reporting Initiative (GRI) dapat memfasilitasi pelaporan yang lebih efektif, memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan keberlanjutan dengan lebih adaptif, bertanggung jawab, dan kompetitif. Penerapan akuntansi sosial dan lingkungan bukan hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bisnis yang mendukung keberlanjutan perusahaan di tingkat lokal dan global.

Kata Kunci : Akuntansi, Sosial, Lingkungan, Keberlanjutan, CSR

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, keberlanjutan perusahaan tidak lagi hanya bertumpu pada pencapaian keuntungan finansial semata. Perusahaan kini dituntut untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem menjadi perhatian utama, sementara di sisi sosial, isu kesejahteraan masyarakat, kesetaraan, dan hak asasi manusia semakin relevan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk menerapkan konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari strategi bisnis untuk menjawab tuntutan tersebut.

Akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan adalah pendekatan yang fokus pada pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan dampak sosial serta lingkungan yang

ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Dengan sistem ini, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan keberlanjutan, meningkatkan transparansi operasional, serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, implementasi sistem ini menjadi langkah strategis bagi perusahaan untuk memenuhi standar global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Namun, implementasi akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan menghadapi berbagai kendala. Banyak perusahaan masih kurang memahami konsep ini, memiliki keterbatasan data pendukung, dan terkendala komitmen manajemen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya penerapan akuntansi ini membutuhkan strategi yang terencana agar dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan, baik dari perspektif finansial maupun dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sejalan dengan konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi bagian penting dari kewajiban sosial perusahaan. CSR kini dipandang sebagai inisiatif strategis yang tidak hanya memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan langsung dan tidak langsung, tetapi juga membantu perusahaan membedakan diri dari kompetitor. Dalam hal ini, CSR strategis dipandang sebagai peluang untuk menciptakan nilai tambah melalui pendekatan yang berasal dari visi dan nilai-nilai manajemen puncak. Namun, praktik CSR sering kali masih dianggap sebagai pemberian langsung atau kegiatan filantropi semata, seperti bantuan untuk tempat ibadah atau kegiatan karang taruna, tanpa adanya pelaporan atau pengelolaan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

Fenomena yang terjadi di banyak organisasi menunjukkan adanya ketidakpahaman pimpinan perusahaan terhadap kewajiban sosial yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik dari sisi jumlah maupun jenis kegiatan yang dilakukan. Hal ini menyebabkan kurangnya pelaporan CSR dalam laporan keuangan perusahaan dan tidak optimalnya implementasi CSR sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, termasuk pengelolaan CSR secara strategis, guna memastikan keberhasilan pencapaian tujuan keberlanjutan perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Dalam teori akuntansi modern, akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan dampak aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan secara sistematis. Gray,

Owen, dan Adams (1996) menjelaskan bahwa akuntansi sosial dan lingkungan bertujuan untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan.

Definisi ini selaras dengan Kerangka Konseptual Akuntansi yang menekankan pada tujuan pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan. Namun, dalam konteks sosial dan lingkungan, informasi yang disajikan tidak hanya berorientasi pada kinerja finansial, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

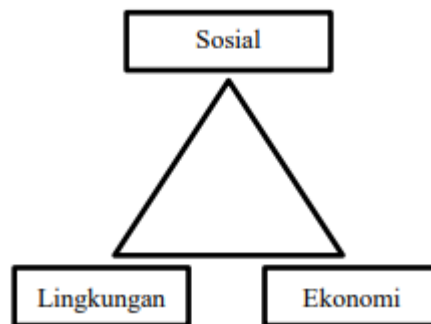
Kerangka konseptual akuntansi sosial dan lingkungan mengacu pada prinsip bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas dan lingkungan. Prinsip *stakeholder theory* dan *legitimacy theory* menjadi dasar kerangka ini. *Stakeholder theory* menekankan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan semua pihak yang dipengaruhi oleh operasinya, termasuk masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan. Sementara itu, *legitimacy theory* menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan legitimasi sosial melalui tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan hukum.

Pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) menjadi kerangka populer dalam pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan. Pendekatan ini mengukur kinerja perusahaan dalam tiga dimensi utama. Pertama, ekonomi, yaitu melibatkan pelaporan kinerja finansial perusahaan yang mencakup pendapatan, biaya, keuntungan, dan efisiensi operasional. Kedua, sosial, yaitu fokus pada kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat, seperti penciptaan lapangan kerja, dukungan terhadap pendidikan, dan kegiatan filantropi. Ketiga, lingkungan, yaitu mencakup pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, seperti pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, dan efisiensi penggunaan sumber daya alam. Pendekatan TBL mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka.

Menurut Agudelo, Jóhannsdóttir, & Davídsdóttir (2019), Corporate Social Responsibility (CSR) adalah kewajiban suatu perkumpulan atas dampak pilihan gerakan terhadap masyarakat dan iklim yang tampak sebagai perilaku yang lugas dan bermoral yang sesuai dengan kemajuan yang dapat didukung dengan bantuan pemerintah daerah setempat. Alasan sah pelaksanaan CSR adalah Undang-undang Tidak Resmi Nomor 47 Tahun 2012 tentang Kewajiban Sosial dan Alami Organisasi Tanggung Jawab Terbatas. Evaluasi CSR pada

dasarnya bukan merupakan konstituen dari proses implementasi strategi, para sarjana telah mulai menunjukkan pentingnya hal itu dalam proses implementasi, di mana manajer memantau kemajuan strategi dan mengambil langkah-langkah yang relevan untuk perbaikan lebih lanjut dalam implementasi CSR (Graafland & Smid, 2016; Laguir, Laguir, & Tchemeni, 2019).

Menurut Rahma & Aldi (2020), Corporate Social Responsibility dicirikan sebagai suatu usaha yang diselesaikan secara lugas dan transparan serta berwawasan keutamaan dengan tetap memperhatikan pekerja, lingkungan sekitar dan iklim. Menurut Elkington (1997) dalam Menurut Rahma & Aldi (2020) memberikan pandangan bahwa organisasi yang perlu dikelola harus fokus pada 3P serta mencari (manfaat) organisasi juga harus fokus dan langsung dikaitkan dengan memuaskan bantuan pemerintah daerah (perseorangan). dan secara efektif menambah penyelamatan iklim (planet). Hubungan ini kemudian digambarkan sebagai segitiga sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Profit, Planet dan People

Ide tiga fokus utama organisasi tidak membidik sudut keuangan, tetapi juga sudut pandang sosial dan alam. Dari pemikiran ini, organisasi umumnya tidak diharapkan untuk didirikan pada kewajiban perhatian utama tunggal, khususnya sudut pandang keuangan yang tercermin dalam kondisi keuangannya saja, tetapi juga berfokus pada sudut pandang ramah dan ekologis. Benefit merupakan komponen utama dan merupakan tujuan mendasar dari setiap pergerakan bisnis. Hal ini tidak diharapkan bahwa titik fokus utama dari setiap gerakan dalam organisasi adalah untuk mencari keuntungan atau untuk mendorong harga saham setinggi mungkin diharapkan, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Ini adalah jenis kewajiban moneter yang paling mendasar bagi investor. Benefit sendiri pada dasarnya adalah gaji tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin ketahanan organisasi.

Anggapan ini mendorong organisasi untuk mempertimbangkan kewajiban sosial untuk berada di luar kegiatan bisnis atau lebih dalam gagasan embel-embel. Organisasi yang fokus pada friendly liability perlu memiliki pandangan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) adalah kepentingan di kemudian hari (Rahma & Candra, 2020). CSR tidak dianggap sebagai

beban pengeluaran akan tetapi sebagai manfaat yang digunakan oleh masyarakat di masa depan dengan alasan bahwa melalui koneksi yang baik dan gambaran yang layak di lingkungan masyarakat sebagai komponen ketiga yang harus dipertimbangkan juga.

Lingkungan atau seterusnya disebut iklim juga harus diperhatikan sebagai unsur ketiga. Iklim adalah sesuatu yang berhubungan dengan semua bagian kehidupan kita. Hubungan kita dengan iklim adalah hubungan sebab akibat. Dengan asumsi kita berurusan dengan iklim, iklim juga akan membantu kita. Namun, sayangnya sebagian besar dari kita tidak peduli tentang iklim umum, karena tidak ada manfaat langsung di dalamnya. Dengan melihat manfaat sebagai pusat dunia bisnis, banyak pelaku industri hanya khawatir tentang bagaimana mendapatkan arus kas sebanyak mungkin dan benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk melindungi iklim.

CSR merupakan suatu keyakinan yang menyatakan bahwa keputusan bisnis harus dibuat dan dilaksanakan dalam batas-batas pertimbangan-pertimbangan baik sosial maupun ekonomi yang akan ditandai dengan adanya keyakinan bahwa setelah organisasi bisa mencapai tujuan utamanya yaitu dalam hal laba, perhatian organisasi selebihnya dialihkan kepada masalah kebutuhan masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai kesempatan bisnis yang menguntungkan dalam jangka panjang (Harsono, 2005). Perlakuan terhadap pengungkapan pembukuan sosial dalam laporan tahunan organisasi seringkali dilakukan secara sengaja oleh organisasi.

Tujuan organisasi di balik pembukaan eksekusi sosial dengan sengaja meliputi: Arahan independen di seluruh dunia; Para eksekutif membutuhkan data untuk memutuskan kecukupan data sosial tertentu dalam mencapai tujuan sosial perusahaan. Informasi harus dapat diakses sehingga biaya pengungkapan tersebut dapat diukur dengan keuntungan bagi organisasi. Meskipun ini menantang untuk dikenali dan diukur, penyelidikan dasar lebih unggul daripada apa pun, Pemisahan barang; pengawas organisasi yang dapat diandalkan secara sosial memiliki dorongan untuk memisahkan diri dari pesaing yang tidak mampu secara sosial untuk masyarakat. Pembukuan kontemporer tidak memisahkan pencatatan pengeluaran dan keuntungan dari kegiatan sosial perusahaan dalam ringkasan anggaran, sehingga organisasi yang tidak aktif akan terlihat lebih efektif daripada organisasi yang sadar. Ini memberdayakan organisasi data yang bertanggung jawab untuk mengungkap data tersebut sehingga orang pada umumnya dapat mengenali mereka dari organisasi yang berbeda, keadaan pribadi yang diperbaiki.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil interaksi pembukuan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan atau kegiatan organisasi kepada individu yang diinvestasikan. Pertemuan-pertemuan dengan keunggulan dalam posisi

keuangan dan peningkatan organisasi dipisahkan menjadi dua, khususnya pertemuan internal seperti organisasi para eksekutif dan pekerja, dan yang kedua adalah pertemuan eksternal seperti pendukung keuangan, bank, pemerintah, dan masyarakat umum. Sebagaimana ditunjukkan oleh PSAK No. 1 Tahun 2013 pasal 7, laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terorganisir dari posisi moneter dan pelaksanaan moneter suatu substansi.

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk memberikan secara wajar dan dalam memahami aturan akuntansi yang tepat sehubungan dengan posisi moneter, konsekuensi tugas dan perubahan yang berbeda dalam posisi moneter. Sesuai PSAK No. 1 Tahun 2013 pasal 7, alasan ringkasan laporan keuangan adalah untuk memberikan data tentang posisi moneter, pelaksanaan moneter, dan pendapatan dari suatu elemen yang berharga bagi sebagian besar klien laporan dalam menentukan pilihan keuangan. Ringkasan fiskal juga menunjukkan konsekuensi dari tanggung jawab dewan untuk pemanfaatan aset yang dibagikan dengan mereka. Untuk mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan perusahaan menyajikan data tentang substansi yang mencakup sumber daya, kewajiban, nilai, pembayaran dan biaya termasuk keuntungan dan kerugian, komitmen dari dan penyebaran kepada pemilik dalam kemampuan mereka sebagai pemilik dan pendapatan. Data ini, di samping data lain yang terkandung dalam catatan atas laporan keuangan, misalnya, pendekatan pembukuan organisasi, membantu klien dari pernyataan dalam meramalkan pendapatan masa depan dan khususnya, mengenai keadaan dan keyakinan penerimaan dan pengeluaran uang.

Implementasi akuntansi sosial dan lingkungan memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan. Dengan menyajikan informasi yang transparan mengenai kinerja sosial dan lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor keberlanjutan semakin menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi. Selain itu, akuntansi sosial dan lingkungan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan terkait dampak operasional terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga meningkatkan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Dari sisi keberlanjutan operasional, pengelolaan risiko sosial dan lingkungan yang baik memungkinkan perusahaan untuk memastikan keberlangsungan operasinya dalam jangka panjang serta memperkuat hubungan dengan komunitas lokal dan regulator. Manfaat ini secara keseluruhan mendukung tujuan utama pelaporan sosial dan lingkungan, yaitu menciptakan nilai jangka panjang bagi masyarakat, lingkungan, dan perusahaan. Lebih jauh, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan yang efektif memberikan keunggulan kompetitif melalui peningkatan reputasi dan pengelolaan risiko yang lebih baik.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan di perusahaan dalam kaitannya dengan keberlanjutan secara apa adanya sesuai konteks yang relevan (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dan artikel terkait lainnya. Analisis kualitatif ini memberikan fokus pada kualitas informasi dengan menggambarkan kondisi perusahaan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab organisasi terhadap dampak keputusan dan kegiatan pada masyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan melalui perilaku transparan dan etis yang mendukung pembangunan berkelanjutan serta kesejahteraan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Dasar hukum pelaksanaan CSR mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 3. Pasal ini menetapkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Selain itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan setiap tahunnya sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi terhadap pemangku kepentingan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Perusahaan

Implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di perusahaan semakin menjadi perhatian dalam rangka mencapai keberlanjutan jangka panjang. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah penerapan standar Global Reporting Initiative (GRI), yang menyediakan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan. Standar GRI mendorong transparansi dalam pelaporan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan melalui indikator-indikator yang relevan, seperti jejak karbon, pengelolaan limbah, serta kontribusi terhadap komunitas lokal. Contohnya, perusahaan di sektor manufaktur mulai menerapkan pelaporan berbasis GRI untuk mengukur konsumsi energi dan emisi gas rumah kaca, sementara perusahaan jasa fokus pada indikator dampak sosial, seperti kesejahteraan karyawan dan pemberdayaan masyarakat. Praktik ini mencerminkan komitmen perusahaan

terhadap keberlanjutan, sekaligus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan yang semakin kritis terhadap dampak operasional perusahaan.

Kendala Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Meskipun penting, implementasi akuntansi sosial dan lingkungan sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman manajemen perusahaan terhadap konsep ini, terutama di perusahaan kecil dan menengah. Banyak pemimpin bisnis masih menganggap akuntansi sosial dan lingkungan sebagai beban administratif tambahan, bukan investasi strategis. Selain itu, biaya implementasi juga menjadi hambatan signifikan, mengingat perusahaan perlu mengalokasikan sumber daya untuk pelatihan karyawan, pengadaan teknologi pendukung, dan pengembangan sistem pelaporan. Di sisi lain, kurangnya regulasi yang tegas dan insentif dari pemerintah memperburuk situasi, sehingga beberapa perusahaan enggan untuk berkomitmen penuh terhadap praktik keberlanjutan.

Dampak Positif Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Meskipun menghadapi kendala, perusahaan yang berhasil mengimplementasikan akuntansi sosial dan lingkungan secara efektif menikmati sejumlah dampak positif. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan citra perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan mampu membangun reputasi yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas pelanggan. Selain itu, pendekatan ini sering kali mendorong kinerja keuangan jangka panjang, karena konsumen cenderung mendukung merek yang bertanggung jawab secara sosial. Perusahaan juga dapat menarik investasi yang lebih besar dari lembaga keuangan yang kini semakin mempertimbangkan aspek ESG (Environmental, Social, Governance) dalam keputusan investasi. Tidak kalah penting, akuntansi sosial dan lingkungan membantu perusahaan mengelola risiko lingkungan secara lebih baik, sehingga menciptakan efisiensi operasional dan mengurangi potensi kerugian akibat sanksi atau tuntutan hukum. Dengan demikian, penerapan akuntansi sosial dan lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Peran Akuntansi Sosial dan Lingkungan dalam Meningkatkan Efektivitas Program CSR

Penerapan akuntansi sosial dan lingkungan dengan Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan melalui aktivitas yang terencana dan terukur. Akuntansi sosial dan lingkungan menjadi alat penting dalam mengukur efektivitas program CSR, memastikan bahwa inisiatif tersebut benar-benar memberikan dampak yang diharapkan, baik

untuk masyarakat maupun perusahaan. Misalnya, jika perusahaan melakukan program CSR dalam bentuk pembangunan fasilitas umum, akuntansi sosial dapat membantu menghitung dampak ekonomis dan sosial yang dihasilkan, serta mengomunikasikannya kepada publik secara transparan. Dengan demikian, integrasi akuntansi sosial dan lingkungan dengan CSR tidak hanya meningkatkan kredibilitas perusahaan tetapi juga memperkuat kontribusi mereka terhadap keberlanjutan global.

Dalam konteks ini, implementasi akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan bukan sekadar memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang berdampak positif pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Kombinasi antara pelaporan berbasis GRI, pengelolaan kendala secara efektif, dan integrasi dengan program CSR memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan modern dengan lebih adaptif dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

Dalam era globalisasi yang semakin menuntut perhatian terhadap keberlanjutan, perusahaan tidak hanya dihadapkan pada kewajiban untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga harus berkontribusi secara nyata terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan merupakan langkah penting dalam mengukur, melaporkan, dan mengelola dampak sosial serta lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman manajemen dan biaya implementasi yang tinggi, perusahaan yang berhasil menerapkan akuntansi ini dapat menikmati dampak positif, seperti peningkatan citra perusahaan, loyalitas pelanggan, serta kinerja keuangan jangka panjang.

Selain itu, integrasi akuntansi sosial dan lingkungan dengan program Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi sangat strategis. CSR, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, akan lebih efektif jika didukung oleh sistem akuntansi yang terukur dan transparan. Dengan demikian, akuntansi sosial dan lingkungan bukan hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bisnis yang mendukung keberlanjutan perusahaan. Melalui pengelolaan yang tepat dan pemanfaatan standar global seperti GRI, perusahaan dapat menghadapi tantangan keberlanjutan dengan lebih adaptif, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal maupun global.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agudelo, M. A. L., Jóhannsdóttir, L., & Davíðsdóttir, B. (2019). A literature review of the history and evolution of corporate social responsibility. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0039-5>
- Akmad, K. (2007). *Akuntansi manajemen: Dasar-dasar konsep biaya dan pengambilan keputusan* (Edisi revisi). Raja Grafindo Persada.
- Beji, R., Yousfi, O., Loukil, N., & Omri, A. (2021). Board diversity and corporate social responsibility: Empirical evidence from France. *Journal of Business Ethics*, 173(1), 133–155. <https://doi.org/10.1007/S10551-020-04522-4>
- Belkaoui, A. R. (2006). *Accounting theory*. Cengage Learning.
- Camilleri, M. A. (2017). Corporate sustainability and responsibility: Creating value for business, society and the environment. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1186/S41180-017-0016-5>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate and social reporting*. Prentice Hall.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori akuntansi*. Raja Grafindo Persada.
- Harsono, S. (2005). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. V. (1992). *Accounting theory*. Richard D. Irwin Inc.
- Hery. (2008). *Pengantar akuntansi 1*. LP-FEUI.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi manajemen lingkungan* (Edisi pertama). Graha Ilmu.
- Laguir, L., Laguir, I., & Tchemeni, E. (2019). Implementing CSR activities through management control systems: A formal and informal control perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(2), 531–555. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2016-2566/FULL/PDF>
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate social responsibility): Tanggungjawab sosial korporasi*. Alfabeta.
- Purwanti, A. (2009). *Akuntansi manajemen* (Edisi revisi). Mitra Wacana Media.
- Rahma, A. A., & Aldi, F. (2020). Effect of foreign commissioners, ethnic commissioners, and feminist commissioners towards CSR disclosure. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 9(1), 16–29.

- Rahma, A. A., & Candra, Y. (2020). Ethnicity commissioner board, foreign commissioner board and CSR disclosure. *Journal of Management & Muamalah*, 10(1), 72–85.
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh capital intensity, karakteristik perusahaan, dan CSR disclosure terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V6I1.637>
- Rumambi, H., Kaligis, S., Tangon, J., & Marentek, S. (2018). The implementation model of corporate social responsibility (CSR): An Indonesian perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), 761–773. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/4777>
- Sitompul, M. S. (2015). *Akuntansi manajemen*. Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suhardi, B. (2017). *Manajemen keberlanjutan dan CSR*. BPFE.
- Sutopo, B. (2015). *Prinsip dan teknik akuntansi CSR*. Salemba Empat.
- Thorne, L., Mahoney, L. S., Gregory, K., & Convery, S. (2017). A comparison of Canadian and U.S. CSR strategic alliances, CSR reporting, and CSR performance: Insights into implicit–explicit CSR. *Journal of Business Ethics*, 143(1), 85–98. <https://doi.org/10.1007/S10551-015-2799-6>
- Yusuf, W. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR (Corporate social responsibility)*. Gramedia.
- Zerbini, F. (2017). CSR initiatives as market signals: A review and research agenda. *Journal of Business Ethics*, 146(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/S10551-015-2922-8>